

Article

PENGARUH METODE DEMONSTRASI TERHADAP KEMAMPUAN IBU MELAKUKAN TEPID SPONGE PADA ANAK DENGAN DEMAM DI RSUD CIBABAT CIMAH

Rini Mulyati¹, Nyai Junengsih², Argi Virgona³

^{1,2,3}Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi

SUBMISSION TRACK

Received: February 08, 2022
Final Revision: February 23, 2022
Available Online: March 02, 2022

KEYWORDS

Demonstration, fever, pre – experiment, tepid sponge

CORRESPONDENCE

E-mail: rinimulyaati@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the effect of demonstration method on mother's ability to do tepid sponge in children with fever. This research employed Pre-experiment research method with one group pre-test post-test design. Instrumen in this research using standard observation sheets with a score range 25-100. This research uses purposive sampling with 14 respondent who have a child with fever. The data were collected for 5 days by measuring the level of the mother's ability to do tepid sponge before and after the demonstration. Respondents were given 3 times each 30 minutes demonstration in 1 meeting. Data analysis is presented in the form of univariate analysis to know the average and bivariate to know the influence by using t dependen test The research showed that the average score of respondent ability to do tepid sponge before the demonstration was 54,679 while after the demonstration was 79,643. Statistical results with t dependen test obtained p value $0,001 = \alpha \leq 0,05$. This results showed there is effect of demonstration method on mother's ability to do tepid sponge. Based on the description is suggested to the mother to be able to know, understand, and implement tepid sponge as one effort to decrease fever in child besides giving antipyretic.

I. INTRODUCTION

World health organization (WHO) pada tahun 2017 mengemukakan jumlah kasus demam pada anak di seluruh dunia mencapai 32 juta orang. Insidensi demam banyak terjadi pada anak usia 3-12 tahun. (WHO 2017). Di Indonesia lebih dari setengah anak mempunyai

masalah demam. Persentasi anak yang mengalami keluhan kesehatan demam pada daerah perkotaan di Indonesia mencapai 52,28%. Di pedesaan persentasi anak yang mengalami demam mencapai 55,45% (Kemenpppa, 2015). Demam merupakan kondisi ketika sistem termoregulasi diotak meningkatkan suhu diatas seeting

normal yaitu 38°C. Demam disebabkan oleh proses infeksi yang terjadi di dalam tubuh yang mengakibatkan peningkatan endotoksin dan sitokin pro inflamasi. Dampak buruk jika demam tidak ditangani adalah terjadinya kejang dan dapat menyebabkan pasien syok hipovolemik karena dehidrasi berat (Pujiarto, 2008). Penatalaksanaan demam dapat diatasi secara farmakologi dan non farmakologi. Tatalaksana farmakologi adalah dengan pemberian obat antipiretik seperti golongan obat asetaminofen dan parasetamol. Tatalaksana secara non farmakologis adalah dengan menjaga suhu ruangan agar tidak terlalu panas, mengusahakan pemakaian baju yang tidak tebal dan melakukan kompres. Salah satu teknik mengompres yang dapat digunakan adalah tepid sponge karena dapat membantu menurunkan suhu yang sangat tinggi (Pujiarto, 2008). Tepid sponge merupakan salah satu teknik mengompres dengan cairan hangat yang menggabungkan teknik blok pada pembuluh darah besar superfisial dengan teknik seka pada seluruh tubuh (Wilson, 1995 dalam Hamid, 2011). Tepid sponge diberikan karena selain bermanfaat dalam penurunan suhu tepid sponge juga bermanfaat dalam memberikan rasa nyaman, mengurangi nyeri dan ansietas yang diakibatkan oleh penyakit yang mendasari demam. Mekanisme kerja tepid sponge tidak jauh berbeda dengan kompres hangat yaitu menurunkan demam dengan kehilangan panas secara evaporasi yaitu dengan menggunakan air hangat yang berperan sebagai perantaranya (Potter, Patricia, Anne, 2010 dalam Hamid 2011). Hasil penelitian Susanti, Supiyanto, & Megasari (2016) yang berjudul "Manfaat kompres tepid sponge terhadap penurunan suhu tubuh anak yang mengalami demam" menyatakan bahwa tepid sponge efektif dalam penurunan demam. Hal ini dibuktikan oleh hasil intervensi tepid sponge yang dapat menurunkan suhu

dengan rata-rata penurunan 1,17°C dengan nilai p value pada uji statistik adalah 0,000. Penelitian ini dilakukan kepada 30 responden anak yang mengalami hipertermi dengan berbagai penyebab penyakit. Dalam melakukan tepid sponge perawat harus dapat memberdayakan dan mendorong keluarga agar dapat berpartisipasi dalam melakukan perawatan. Hal ini dilandaskan pada konsep teori keperawatan family Centered Care yang menyatakan bahwa unit keluarga adalah fokus mendasar dari semua intervensi keperawatan Bowden & Greenberg (2012). Namun pada saat melakukan perawatan kadang ditemukan ibu melakukannya secara tidak tepat. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Setiyani (2015) yang menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam penanganan demam pada anak sebagian besar adalah melakukan pemberian kompres dengan menggunakan air dingin dan menyelimuti anak dengan selimut tebal. Dalam mengatasi masalah tersebut perawat anak berperan memberikan edukasi kepada keluarga sehingga keluarga mampu melaksanakan tepid sponge dengan baik dan benar (Supartini, 2012). Salah satu metode dalam proses edukasi adalah metode demonstrasi. Demonstrasi adalah proses memperagakan suatu kejadian dengan melibatkan indra penglihatan, indra penciuman dan indra perabaan dengan bantuan alat dan media untuk mempermudah diterimanya informasi dari pembicara atau pengajar. Tujuan metode demonstrasi adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu (Setiawati & Darmawan, 2008). Metode demonstrasi merupakan metode yang paling efektif dalam menginformasikan tata cara melakukan tepid sponge dibandingkan dengan menggunakan metode pendidikan lainnya. Hal ini berdasarkan pada teori

Notoatmodjo (2007) dalam Purwandari, Purnamasari, dan Alivian (2016) yang menyatakan bahwa Informasi yang disampaikan dengan metode ini akan bertahan selama 20 detik dan kemudian masuk ke memori jangka panjang dengan penyerapan informasi sebesar 70% dibandingkan dengan metode lainnya yang hanya menggunakan indra pendengaran dan penglihatan dan tidak dipraktikkan secara nyata hanya akan masuk kedalam memori jangka pendek dengan penyerapan informasi sebesar 20–50 %. Hasil penelitian Sirait, Rustina, & Waluyanti (2013) yang berjudul “Pemberian informasi dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua dalam penanganan demam pada anak” diperoleh data p value pada komponen pengetahuan adalah (0,000), sikap (0,008) dan tindakan (0,001). Berdasarkan hasil uji statistik tersebut diketahui bahwa p value kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam penanganan demam. Penyakit terbanyak yang dapat menyebabkan demam pada anak adalah Diare (Diarrhoea) dengan jumlah pasien 469 orang. Terendah adalah Dengue Hemoragic Fever (DHF) dengan jumlah pasien sebanyak 25 orang (Rekam Medis RSUD Cibabat, 2018). Hasil wawancara terhadap 7 orang ibu dari anak yang mengalami demam dan dirawat di Ruang C6 RSUD Cibabat diperoleh data sebagai berikut: 100% ibu mengatasi demam dengan cara di kompres serta dengan obat penurun panas. Saat diberikan pertanyaan secara langsung tentang penanganan demam dengan teknik tepid sponge seluruh ibu mengatakan tidak mengetahuinya, selama ini ibu hanya menggunakan teknik mengompres dengan air hangat dan waslap diletakan hanya diatas dahi anak pada bagian tengah. Rata-rata ibu mengatakan mengatasi demam tanpa

melakukan pengecekan suhu tubuh terlebih dahulu karena ibu tidak memiliki alat pengukur suhu dan juga tidak memiliki pengetahuan pada suhu berapa anak diberikan kompres dan obat penurun panas. Hal ini disebabkan karena rata-rata ibu tidak pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang cara mengatasi demam. Ke 7 ibu menyatakan mendapatkan pengetahuan informasi penanganan demam hanya dari nasihat keluarganya. Hasil wawancara terhadap Kepala tim ruang anak RSUD Cibabat diperoleh data bahwa sebagian besar anak yang dirawat mengalami gejala demam. Tindakan yang dilakukan oleh perawat ruang anak adalah berkolaborasi dengan dokter untuk pemberian obat antipiretik. Saat diklarifikasi tentang intervensi tepid sponge perawat ruang anak menyatakan jarang melakukannya. Adapun ketika suatu waktu melakukan tepid sponge perawat ruang anak melakukannya dengan berkolaborasi bersama keluarga, namun tanpa diberikan demonstrasi terlebih dahulu tentang cara melakukan tepid sponge tersebut. Saat diberikan pertanyaan tentang program pendidikan kesehatan di ruang anak, kepala tim ruang anak menyatakan belum pernah ada program pendidikan kesehatan secara khusus tentang tata cara melakukan tepid sponge. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, terdapat gambaran bahwa ibu belum mampu melakukan penanganan demam dengan baik dan masih kurangnya program demonstrasi tentang tepid sponge di Rumah sakit. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan ibu melakukan tepid sponge pada anak dengan demam di RSUD Cibabat Cimahi”

II. METHODS

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pra

eksperimen dengan pendekatan One Group Pretest Posttest design. Pra Eksperimen dengan pendekatan One Group Pretest Posttest design adalah suatu rancangan penelitian dimana peneliti mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek dimana kelompok subjek tersebut telah dilakukan observasi terlebih dahulu sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi (Nursalam, 2017).

Teknik pengambilan sampling yang telah digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling atau disebut juga (judgement sampling). berdasarkan perhitungan rumus besar sampel yang ditambahkan dengan perhitungan dropout di atas sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 14 orang.

III. RESULT

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan ibu melakukan tepid sponge pada anak dengan demam di RSUD Cibabat Cimahi. Jumlah sampel sebanyak 14 responden yang dilakukan penelitian pada tanggal 17 Mei

– 21 Mei 2018. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini akan disajikan dalam

Variabel	Pengukuran	Rata-rata	SD	<i>N</i>
Kemampuan Tepid sponge	Sebelum Demonstrasi	54,679	2,3827	14
	Sesudah strasi	79,643	2,3732	

IV. DISCUSSION

Hasil penelitian juga menunjukkan ada pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan ibu melakukan tepid sponge pada anak dengan demam di RSUD Cibabat Cimahi tahun 2018 dengan nilai *p* value 0,001. Adanya

bentuk tabel melalui analisis univariat untuk mengetahui rata-rata kemampuan ibu melakukan tepid sponge pada anak dengan demam di RSUD Cibabat Cimahi sebelum dan sesudah diberikan demonstrasi dan analisis bivariat untuk mengetahui adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata kemampuan ibu melakukan tepid sponge sebelum diberikan demonstrasi 54,679 dengan standar deviasi 2,3827. Adapun setelah diberikan demonstrasi terdapat peningkatan kemampuan ibu dalam melakukan tepid sponge dengan nilai rata-rata 79,643 dengan standar deviasi 2,3732. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *t* dependen didapatkan nilai *p* value = 0,001, maka dapat disimpulkan ada pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan ibu melakukan tepid sponge pada anak dengan demam di RSUD Cibabat Cimahi tahun 2018 dengan tingkat kepercayaan 99% atau dengan kata lain hipotesis alternatif diterima.

Tabel 1 Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Ibu Melakukan Tepid sponge Pada Anak Dengan Demam

pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan ibu melakukan tepid sponge pada anak dengan demam di RSUD Cibabat Cimahi tahun 2018 dikarenakan ibu mendapatkan informasi yang kurang tepat sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari proses penelitian bahwa rata-rata ibu tidak melakukan pengecekan suhu terlebih dahulu, tidak menyimpan waslap di tempat yang memiliki pembuluh darah besar, dan bahkan terdapat beberapa ibu yang masih menggunakan air dingin untuk mengompres. Tepid sponge merupakan salah satu teknik mengompres dengan

cairan hangat. Tepid sponge menggabungkan teknik blok pada pembuluh darah besar superfisial dengan teknik seka pada seluruh bagian tubuh (Wilson, 1995 dalam Hamid, 2011). Tepid sponge dapat menurunkan suhu tubuh pada anak dengan menghilangkan panas secara evaporasi yaitu dengan menggunakan air hangat yang berperan sebagai perantaranya (Potter, Patricia, Anne, 2010 dalam Hamid 2011). Tepid Sponge merupakan bentuk kegiatan yang dapat diaplikasikan oleh keluarga khususnya ibu untuk menangani demam pada anak, hal ini disebabkan karena tehnik yang digunakan dalam pelaksanaan tepid sponge sangat mudah dipelajari dan dilaksanakan (Setiawati, 2008 dalam Syltami, 2014). Beberapa penelitian menemukan bahwa ketika keluarga khususnya ibu dilibatkan dalam melakukan tepid sponge di rumah sakit akan menyebabkan penderitaan anak, frekuensi menangis dan rasa gelisah pada anak yang mengalami demam berkurang serta menyebabkan proses pemulihan menjadi lebih cepat. Konsep ini akan lebih efektif jika didukung dengan adanya kemampuan yang baik pada keluarga khususnya ibu dalam melakukan tepid sponge untuk merawat anak demam (Sirait, Rustina, & Waluyanti 2013). Supartini (2012) menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan ibu melakukan tepid sponge antara lain dengan memberikan pendidikan kesehatan. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan kesehatan tersebut adalah metode demonstrasi. Demonstrasi merupakan metode pembelajaran dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan (Sutikno, 2013). Pemilihan cara atau tehnik penyampaian informasi merupakan hal yang perlu diperhatikan. Pemilihan yang tepat

menurut Edelman & Mandle (2010) dalam Purwandari, Purnamasari, dan Alivian (2016) dapat membantu mempermudah proses penyampaian informasi kesehatan yang akan diberikan. Pemilihan cara dan tehnik yang tepat dapat juga memberikan motivasi dan pengaruh psikologis, dengan demikian akan timbul keyakinan sehingga perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai optimal. Informasi yang diberikan pada awalnya akan tersimpan dalam memori jangka pendek. Informasi ini akan bertahan selama 20 detik sebelum akhirnya dilupakan atau diproses untuk masuk ke memori jangka panjang. Informasi akan masuk ke memori jangka panjang apabila pendidikan kesehatan diterapkan ke situasi nyata sehingga tidak mudah untuk dilupakan. Menurut Notoatmodjo (2007) dalam Purwandari, Purnamasari, dan Alivian (2016), informasi yang diberikan akan tersimpan sebanyak 20% apabila disampaikan melalui media visual, 50% apabila melalui audio visual, dan 70% apabila dilaksanakan dalam praktik nyata. Proses peningkatan kemampuan yang terjadi pada responden dalam penelitian ini berdasarkan penjelasan Notoatmodjo (2007) dan Edelman & Mandle (2010) dalam Purwandari, Purnamasari, dan Alivian (2016) adalah sebagai berikut ini: Pertama, responden terpapar informasi langkah- langkah melakukan tepid sponge melalui indera pendengaran dan penglihatan. Pada indera pendengaran dan penglihatan responden mendapatkan informasi dari penjelasan dan peragaan yang disampaikan peneliti secara klasikal. Kedua, informasi yang disampaikan akan diendapkan di dalam memori jangka pendek. Adanya praktik dalam bentuk ketrampilan melakukan tepid sponge memungkinkan informasi disimpan di memori jangka panjang sehingga membuat kemampuan responden meningkat. Menurut Setiawati & Darmawan (2008)

keunggulan dari metode demonstrasi adalah penyampaian yang lebih jelas sehingga dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan hanya dengan membaca atau mendengarkan, hal ini dapat terjadi karena responden mendapatkan gambaran secara nyata dari pengamatan proses demonstrasi tersebut. Disamping itu metode demonstrasi dapat memberikan penyampaian yang lebih menarik sehingga memudahkan dalam mengambil perhatian responden yang mengakibatkan responden lebih mudah memahami dan menerima proses belajar. Dengan menggunakan metode demonstrasi responden juga dapat mencoba secara mandiri sehingga responden bisa menjadi lebih aktif dan mengaplikasikan kemampuannya.

Menurut Setiawati & Darmawan (2008) kelemahan metode ini yaitu memerlukan ketrampilan dari pendidik secara khusus, karena tanpa ditunjang hal itu, pelaksanaan demonstrasi tidak akan efektif dan peserta didik tidak dapat melihat atau mengamati proses yang dipraktikkan secara baik. Disamping itu diperlukan fasilitas yang memadai dan persiapan yang matang. Fasilitas yang memadai diperlukan untuk mendukung proses peragaan sehingga bisa memperjelas materi yang disampaikan. Persiapan yang matang diperlukan agar dapat melakukan proses demonstrasi secara tepat.

Dalam mengatasi kelemahan metode demonstrasi tersebut peneliti telah meningkatkan kemampuan peneliti dengan cara mempelajari materi tentang tepid sponge sebelumnya. Disamping itu peneliti telah mempersiapkan fasilitas peralatan yang lengkap untuk menunjang proses peragaan sehingga materi tersampaikan dengan baik. Kemudian peneliti juga melakukan persiapan yang matang agar proses demonstrasi dilakukan secara tepat. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Purwandari, Purnamasari, dan Alivian

(2016), yang berjudul pengaruh training manajemen demam di rumah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ibu/pengasuh. Penelitian ini menggunakan metode pendidikan demonstrasi yang mengajarkan langkah-langkah melakukan pengukuran suhu, tepid sponge dan tehnik pemberian obat antipiretik. Penelitian ini dilakukan kepada 30 ibu atau pengasuh yang memiliki anak dengan riwayat demam. Pada penelitian ini diperoleh data uji statistik dengan nilai $p = 0.000$ sehingga $p \leq 0,05$ yang artinya ada pengaruh training manajemen demam di rumah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ibu atau pengasuh menggunakan metode pendidikan demonstrasi.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sirait, Rustina, & Waluyanti (2013) yang berjudul "Pemberian informasi dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua dalam penanganan demam pada anak". Sama halnya dengan peneliti, penelitian ini juga menggunakan metode demonstrasi dalam pemberian informasinya. Dimana hasil uji statistik diperoleh data p value pada komponen pengetahuan adalah (0,000), sikap (0,008) dan tindakan (0,001) yang artinya nilai p value kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan orang tua dalam penanganan demam.

V. CONCLUSION

Demonstrasi tentang tepid sponge pada ibu merupakan hal yang penting. Dengan diberikan demonstrasi diharapkan ibu dapat terampil dalam melakukan tepid sponge. Dampak jika ibu terampil melakukan Tepid sponge sesuai dengan standar operasional prosedur maka akan sangat efektif menurunkan demam anak dengan cepat, sehingga dapat menghindari adanya komplikasi seperti

kejang dan penurunan kesadaran yang diakibatkan dari demam tersebut. Ada pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan ibu dalam melakukan tepid sponge pada anak dengan demam di RSUD Cibabat Cimahi tahun 2018 dengan p value=0,001. ibu yang anaknya menderita atau mengalami demam diharapkan dapat mengetahui, memahami, dan melaksanakan tepid sponge sebagai upaya menurunkan demam pada anak tersebut.

REFERENCES

- Aryani, R., Tutiany, Mumpuni, Mulyani, S., Sumiati, Lestari, T. R., et al. (2009). *Proses Klinik Keperawatan Pada Mata Ajar Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: Trans Info Media.
- Ayu, E. I., Irwanti, W., & Mulyanti. (2015). *Kompres Air Hangat Pada Daerah Aksila Dan Dahi Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Pasien Demam Di PKU Muhammadiyah Kutoarjo*. JNKI vol 3, 10-14.
- Basford, L., & Slevin, O. (2006). *Teori Dan Praktik Keperawatan*. EGC: Jakarta.
- Bowden, V., & Greenberg, C. S. (2012). *Pediatric Nursing Procedures edisi 3*. Azusa China: Azusa Pacific University.
- Brykczynska, G. M., & Simons, J. (2011). *Ethical And Philosophical Aspects Of Nursing Children And Young People*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Cahyaningsih, S. D. (2011). *Pertumbuhan Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Djuwariyah, Sodikin, & Yulistiani, M. (2011). *Efektifitas Penurunan Suhu Tubuh Menggunakan Kompres Air Hangat Dan Kompres Plester Pada Anak Dengan Demam Diruang Kantil Rumah Sakit Umum Daerah Bayumas*.
- Efendi. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fitriani, S. (2011). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Gultom, M. (2010). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dalam Sistem peradilan Pidana Anak di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamid, M. (2011). *Keefektifan Kompres Tepid Sponge Yang Dilakukan Ibu Dalam Menurunkan Demam Pada Anak*.
- Hendy, F. (2016). *A-z Penyakit Langganan Anak*. Jakarta: Pustaka Bunda. Heriana, C. (2015). *Managemen Pengolahan Data Kesehatan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hidayati, R., Huda, M.M., Hayati, F., Setyorini, D., Aini, E.N., Nuari, N.A., et al (2014). *Praktik Laboratorium Keperawatan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Kapti, E. R., & Nurona, A. (2017). *Perawatan Anak Sakit Di Rumah*. Malang: UBPress.
- Keliobas, A. A., Supratman, & Nur, D. (2016). *Perbandingan Keefektifan Kompres Tapid Sponge Dan Kompres Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Demam Tifoid Dengan Hipertermi Di RSUD Sukoharjo*.
- Kemenpppa. (2015). *Profil Anak Indonesia*. <https://www.kemenpppa.go.id>.
- Kuntarti. (2015). *Pengaruh Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Dan Kenyamanan Pada Anak Yang Mengalami Demam*. *Jurnal Keperawatan Aisyiah*.
- Kurniati, H. S. (2016). *Gambaran Pengetahuan Ibu Dan Metode Penanganan Demam Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan*.
- Latupeirissa, D. (2012). *Demam Berkepanjangan Pada Anak Di RSUP Fatmawati Tahun 2008-2010*. *Sari Pediatri*, 241-245.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Marni. (2016). *Asuhan Keperawatan Anak Pada Penyakit Tropis*. Jakarta: Erlangga.
- Maulana, H. (2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pujiarto, P. S. (2008). *Demam Pada Anak*. *Majlis Kedokteran Indonesia Vol 58 No 9*, 346-352.
- Rekam Medis RSUD Cibabat. (2018). Cimahi.

- Rismawati, S. N., & Nurmalia, I. (2017). Hubungan Perilaku Host Dan Environment Dengan Kejadian DBD Di Wonokusumo Surabaya. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 383-392.
- Sagala, S. (2007). *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Problematika Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Setiawati, & Darmawan. (2008). *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Setyani, A. (2015). *Gambaran Perilaku Ibu Dalam Penanganan Demam Pada Anak di Desa Seren Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo*.
- Shinta, T., Setyarini, E. A., & Pratahama, M. D. (2015). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Dalam Pelaksanaan Family Centered Care Di Ruang Rawat Inap Anak.
- Sirait, N. A., Rustina, Y., & Waluyanti, F. T. (2013). Pemberian Informasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Orang Tua Dalam Penanganan Demam Pada Anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 101- 106.
- Soetjningsih, C. H. (2014). *Perkembangan Anak Sejak Dari Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Stephen, R. P. (2009). *Perilaku Organisasi: Organizational Behavior edisi 12 buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susanti, Supiyanto, & Megasari, M. (2016). Manfaat Kompres Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Yang Mengalami Demam. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur Cimahi*, 164-176.
- Sutikno, S. (2013). *Belajar Dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Syltami, B. (2014). Perbandingan Efektifitas Tapid Sponging Dan Plester Kompres Dalam Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Usia Balita Yang Mengalami Demam Di Puskesmas Salaman 1 Kabupaten Magelang.
- Usman, H., Sukandar, H., & Sutisna, M. (2014). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol.9 No 1*, 44-49.
- Widoyono. (2011). *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasannya Edisi 2*. Jakarta: Erlangga.

BIOGRAPHY

Rini Mulyati Seorang Dosen Keperawatan, dan Profesi Ners di Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi.